

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DI MTs.S DARUSSALAM
PARMERAAN KEC. DOLOK**

Jam'iatul Qolbiah Rambe, Irwanto

Universitas Islam Sumatera Utara, Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang Lubuk Pakam

Abstract

MTs.S Darussalam Parmeraan merupakan suatu Lembaga pendidikan yang terletak di Desa Parmeraan kec. Dolok kab. Padang lawas Utara yang pada umumnya terkenal dengan tingkat kedisiplinannya, namun setelah disurvei MTs.S ini juga tidak luput dari beberapa gejala gejala siswa yg masih tidak taat pada peraturan Sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan strategi Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin Peserta didik di MTs.S Darussalam Parmeraan. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam membentuk Karakter disiplin peserta didik di MTs.S Darussalam Parmeraan. Dan Bagaimana sistem pencernaan Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTs.S Darussalam Parmeraan. Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, terhitung mulai dari bulan Februari 2023 sampai dengan April 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang keadaan yang sedang berlangsung pada obyek penelitian yaitu tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTs.S Darussalam Parmeraan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam di MTs.S Darussalam Parmeraan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukannya observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTs.S Darussalam Parmeraan belum berjalan dengan lancar. Adapun faktor-faktor penghambat kedisiplinan siswa adalah Di sebabkan oleh orang tua, Di sebabkan karena pengaruh dari luar sekolah, Kurangnya keahlian dalam mengelola waktu. Adapun Sistem Perencanaan strategi Guru Pendidikan Agama

Kata Kunci: *strategi, guru, karakter, disiplin*

Pendahuluan

Salah satu pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah pendidikan karakter. Untuk mewujudkan karakter tersebut perlu adanya strategi yang tepat untuk diterapkan. Pihak yang sangat berperan dalam pembentukan karakter ini adalah seorang Guru. Karena gurulah yang mendidik siswa disekolah, jadi bisa dibilang guru adalah panutan dari siswanya, jika perilaku/karakter guru tersebut tidak baik maka anak didiknya juga akan mengikuti. Namun sebaliknya jika guru berperilaku baik maka anak didiknya akan mengikuti pula. Sesungguhnya peran guru sangatlah luas diantaranya, guru sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan dan sebagainya. Guru harus berperan sebagai motor penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan cara memotivasi siswa, memfasilitasi belajar, mengorganisasi kelas, mengembangkan bahan pelajaran, menilai program-pross hasil pembelajaran, monitor aktivitas siswa dan sebagainya. (Naniek Kusumawati:2019)

Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penegakan disiplin bagi peserta didik. Disiplin belajar merupakan penunjang terhadap keberhasilan belajar siswa. Disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib, dan rapi sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. (Elly Sukmanasa:2016) Seorang peserta didik perlu memiliki karakter disiplin dengan melakukan latihan untuk memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan dapat mengenadalikan dirinya.

Pendidikan tidak hanya berbagi ilmu, akan tetapi juga berbagi nilai- nilai karakter. Guru sebagai suri tauladan di sekolah juga mempunyai tugas membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik dapat mencontoh perilaku guru di sekolah dengan melihat tingkah laku beliau ketika sedang di sekolah. Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa guru bertugas untuk menjadikan siswa yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab, sebab itulah derajat seorang guru di muliakan semua tugas guru tersebut telah tertulis dalam Alquran Surat al-Mujadilah ayat 11.

Dalam kegiatan belajar mengajar, agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional maka memerlukan wawasan yang luas, seorang guru juga harus mengetahui dan memiliki gambaran menyeluruh mengenai akan bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa saja yang diperlukan sehingga tugas guru itu dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai tujuan yang diharapkan. (Annisatul Mufarokah:2009) Karena pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu saja akan tetapi pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan karakter disiplin. Kedisiplinan adalah suatu tata tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dengan mengumpulkan kata kata atau kalimat dari guru, buku, dan sumber lain. Penelitian ini menggunakan kualitatif di karenakan peneliti ingin memahami makna di balik data yang tampak. Peneliti pun turut serta mengamati kegiatan di dalam kelas serta mengadakan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di MTs.S Darussalam Parmeraan. Kec . Dolok . Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MTs.S Darussalam Parmeraan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik.

Pengertian guru

Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, diteladani segala tingkahlakunya”.(Kasiram:1999) Guru adalah orang yang mendidik, Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan. Semula kata guru mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. (Abdul Mujib: 2006)

Guru merupakan bapak rohani dan (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Hal ini sesuai dalam kitab Ihya' Ulum ad-Din yang menyatakan: Seorang yang diberikan ilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum. Dengan demikian guru adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah Mulia, sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan. Tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Guru hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga guru bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya. Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan guru, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai guru. Sebenarnya seorang guru bukanlah bertugas itu saja, tetapi guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan (manager of learning), pengarah (director of learning), fasilitator dan perencana (the planner of future society). manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa. Tugas yang mulia seorang guru di dalamnya juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya. (Abdul Mujib: 2006)

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah:

1. Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap,

2. Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK,
3. Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain,
4. guru yang memiliki etos kerja yang kuat,
5. guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir,
6. guru yang berjiwa profesional tinggi.(Ali Hasan:2003)

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

1. Mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya. (Khoiron Rosyadi:2004)

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam kitabnya Bidayah Al-Hidayah menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan santun dibawah ini:

1. Bertanggung jawab
2. Sabar
3. Duduk tenang penuh wibawa
4. Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya.
5. Mengutamakan bersikap tawadhu' di majlis-majlis pertemuan
6. Tidak suka bergurau atau bercanda
7. Ramah terhadap para pelajar
8. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
9. Setia membimbing anak yang bebal
10. Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya.
11. Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya.
12. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik.
13. Menerima alasan yang diajukan kepadanya
14. Tunduk kepada kebenaran
15. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan.
16. Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah.
17. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu 'ain .
18. Memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzahir dan batin.

Dari beberapa persyaratan dan tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggung jawab guru. Disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus juga mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keimanannya terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tugas dan fungsi pendidik dalam disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung.
2. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

3. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Dradjat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik secara menyeluruh serta menjadikan peserta didik agar ia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut H Ramayulis, "Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian menurut ukuran Islam. Berdasarkan pendapat H Ramayulis tersebut dapatlah dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pengajaran yang dilakukan dalam kehidupan agar mereka yang telah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan itu berkepribadian sesuai dengan ukuran-ukuran dalam ajaran Islam.

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. (Halid Hanafi:2019) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami menghayati, mengimani, bahkan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilakukan manusia memiliki dasar yang menjadi landasan dan akan mengarahkan kepada tujuan yang akan dicapai. Demikian juga dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari segi religious, yuridis formil dan sosial psikologis. Ditinjau dari segi religious, Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada sumber ajaran Agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam ajaran Islam, Pendidikan Agama harus dilaksanakan dan hal itu merupakan salah satu bentuk ibadah.

Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar-dasar atau landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Dasar pokok pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan akhir pendidikan dalam islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah dalam QS. Al-Qashas ayat 77.

Menurut AL-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan islam menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkannya ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Pengertian Pendidikan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap lingkungannya. (Hasan Langgung:2004) Menurut Kemdiknas Pendidikan Karakter pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota warga masyarakat dan warga Negara. (Dharma Kusuma:2012)

Dengan demikian pendidikan karakter adalah upaya guru untuk membentuk karakter luhur pada peserta didik melalui kegiatan dan peraturan sekolah dengan harapan dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin yaitu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan, patuhan terhadap ketentuan peraturan dan hukuman yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir bathin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut di ikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku. (Tulus Tu'u:2004)

Faktor Pendukung Karakter Disiplin

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self- discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter. Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

1. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
2. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain :

Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur- unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Keadaan keluarga
Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi

faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain, akan tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

2. Keadaan lingkungan sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin disekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

3. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri.

Penyajian Data

Data yang di kemukakan di sini adalah hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam MTs S Darussalam Parmeraan Kec.Dolok.

1. Observasi

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi yang dilakukan sebanyak 3 kali kepada guru pendidikan agama islam tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin Peserta didik di MTs.S Darussalam memperoleh jawaban “Ya” sebanyak 82 kali dengan predikat aktif sedangkan jawaban” tidak” sebanyak 8 kali.

2. Hasil Wawancara

Adapun strategi strategi yang di lakukan para guru pendidikan agama islam di MTs.S Darussalam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Bagaimana strategi bapak/ibu selaku guru pendidikan agama islam di Mts Darussalam dalam menerapkan kedisiplinan peserta didik?

Ibu Hodder Liana S.Pd.I: *“strategi saya dalam menerapkan kedisiplinan itu dengan memberikan reward/hadiah bagi anak yang disiplin, dan memberikan hukuman juga kepada siswa yang tidak disiplin,, bertujuan untuk mengasah kedisiplinan peserta didik.”*

Ibu Tiromlah Harahap S.Pd.I : *“yang saya lakukan untuk kedisiplinan siswa ketika ingin masuk kedalam kelas harus masuk dengan tepat waktu dengan jam yang sudah di tentukan, dan ketika sudah masuk di kelas siswa harus sudah diam dan memulai pembelajaran dengan berdoa, dan saya memberikan motivasi kepada siswa supaya selalu menerapkan kedisiplinan.”*

Ibu Rayo Pane S.Pd.I : *“kalau berbicara kepada strategi guru maka tentu kepada gurunya terlebih dahulu maka untuk terciptanya kedisiplinan di dalam kelas tentu gurunya harus menjalankan kedisiplinan terlebih dahulu dengan cara guru datang lebih awal daripada murid, dan menjadi contoh kedisiplinan yang baik bagi para siswa nya”.*

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru harus mempunyai strategi dalam menerapkan kedisiplinan kepada siswa dan strategi itu harus di mulai pada dasarnya terlebih dahulu, seperti menerapkan kedisiplinan kepada guru itu sendiri terlebih dahulu supaya menjadi contoh yang baik kepada siswa nya.

b. Apa saja penyebab seorang siswa itu tidak taat terhadap kedisiplinan?

Ibu Hodder Liana Ritonga S.Pd.I : *“Penyebab siswa tidak menjalankan kedisiplinan mungkin dari faktor kurangnya pengelolaan waktu, soalnya kebanyakan siswa disini adalah anak asrama dan lumayan banyak juga yang masak sendiri (tidak bayar makan). Dan ketika ditanya alasannya "tadi kami lagi masak buk".*

Ibu Tiromlah Harahap S.Pd.I : *“penyebabnya mmm....mungkin terlalu asik dengan dunia luar sih, banyak yang saya jumpai ketika ada libur sekolah anak² nangkring bersama teman²nya dan entah apa yg mereka lakukan sehingga saat libur udah usai masih ada saja yg tidak masuk sekolah dengan berbagai macam alasan, padahal mereka asik bermain diluar sana. dan mungkin juga karena kurangnya sokongan dari orang tua yg terlalu memanjakan anaknya.”*

Ibu Rayo Pane S.Pd.I : *“Penyebab siswa tidak disiplin bisa jadi karena memang malas karena ketika mereka ditanya kenapa terlambat mereka akan menjawab dengan alasan yang lagi masaklah, ketiduranlah dan berbagai macam alasan lainnnya. Padahal mereka telah dikasih waktu untuk waktu tersebut.”*

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ketidak taatan siswa terhadap kedisiplinan itu kebanyakan dari siswa itu sendiri yang kurang pandai dalam mengelolah waktu atau jam istirahat yang telah di berikan. Dan beberapa faktor lainnya adalah kurangnya antusias dari para orang tua sehingga siswa tersebut lalai terhadap kedisiplinan.

c. Menurut bapak/ibu apa yang menjadi penghambat kedisiplinan itu tidak di laksanakan?

d.

Ibuk Hodder Liana Ritonga S.Pd.I :*“belum adanya kesungguhan dari diri siswa dalam menjalankan kedisiplinan.”*

Ibu Tiromlah Harahap S.Pd.I: *“penghambat kedisiplinan siswa datang terkadang juga dari kawan kawannya.”*

Ibu Rayo Pane S.Pd.I : *“ penghambatnya itu mungkin dari faktor kurangnya keahlian dalam menggunakan waktu dan terlalu sepele dalam dalam urusan disiplin.”*

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kedisiplinan itu berawal dari kurangnya kesadaran dalam berdisiplin.

e. Bagaimana cara bapak/ibuk menjaga kedisiplinan saat pembelajaran berlangsung?

Ibu Hodder Liana Ritonga S.Pd.I : *“ketika pembelajaran sudah berlangsung di dalam kelas semua siswa harus focus dalam pembelajaran supaya tidak terjadinya keributan di dalam kelas.”*

Ibu Tiromlah Harahap S.Pd.I : *“ guru harus mempunyai sifat tegas kepada siswa agar siswa tidak menganggap sepele pembelajaran agar siswa patuh kepada guru dan semua aturan kedisiplinan guru.”*

Ibuk Rayo Pane S.Pd.I : *“saya membuat beberapa peraturan yang lumayan tegas sehingga siswa tersebut takut untuk melanggar dan pembelajaran pun akan tetap berlangsung dengan tenang.”*

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika di dalam kelas guru harus mempunyai wibawa dan mempunyai sifat tegas tapi tidak kasar, agar siswa tidak merasa sepele kepada guru dan kedisiplinan di dalam kelas terjaga sampai pembelajaran selesai.

- f. Bagaimana cara guru pai memberikan hukuman kepada murid yang tidak disiplin?

Hodder Liana Ritonga S.Pd.I: *“Guru memeberikan teguran terlebih dahulu sampai 3 kali kalau tidak juga berubah maka guru memberikan berupa hukuman kepada murid yakni dengan memberikan tugas menghafal surah surah dalam alqur’an yang di tentukan oleh guru”*.

Ibu Tiromlah Harahap S.Pd.I: *“Guru memeberikan teguran terlebih dahulu sampai 3 kali kalau tidak juga berubah maka guru memberikan berupa hukuman kepada murid yakni mengafal ayat pendek dalam al quran dan si murid tidak boleh bergabung dalam pembelajaran sebelum, hafal ayat yang sudah menjadi hukumannya.”*

Ibu Rayo Pane S.Pd.I: *“ Hanya memberikan teguran saja dan memberikan hukuman yang telah ditetapkan.”*

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa hukuman itu boleh di lakukan kepada siswa apabila siswa itu sudah tidak mau lagi di peringati dengan kata kata, dan hukuman yang di berikan pun secara tidak langsung menguntungkan siswa juga.

- g. Apakah ada penghargaan kepada siswa yang menjalankan kedisiplinan?

Ibu Hodder Liana Ritonga S.Pd.I: *“ada berupa sebuah pujian dan tambahan nilai”*

Ibu Tiromlah Harahap S.Pd.I: *“Ada berupa pujian tambahan nilai dan kadang kala saya berikan hadiah”*

Ibuk Rayo Pane S.Pd.I: *“Ada berupa pujian tambahan nilai dan ketika ada sedikit rezky saya memberikan sebuah hadiah.”*

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa memberikan penghargaan kepada siswa yang menjalankan kedisiplinan itu perlu supaya menjadi motivasi kepada Murid yang disiplin dan juga kepada murid yang tidak disiplin.

- h. Apa saja motivasi guru kepada siswa siswa agar selalu menjaga kedisiplinan?

Ibu Hodder liana S.Pd.I: *“Siswa harus selalu menjaga kesiplinan karena orang yang sukses adalah orang yang selalu menjaga kedisiplinan.”*

Ibu Tiromlah Harahap S.Pd.I: *“ Kedisiplinan adalah modal awal untuk menjadi orang sukses, dan tetaplah jaga kedisiplinan dimanapun berada.”*

Ibu Rayo Pane S.Pd.I: *“kalau mau menjadi orang yang sukses di cintai orang tua dan keluarga dan semua orang jagalah selalu kedisiplinan.”*

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru harus selalu memotivasi siswa supaya selalu semangat dalam belajar dan selalu menjaga kedisiplinan.

Analisis Data

Ada 10 (sepuluh) konsep operasional dalam penelitian ini indikatornya sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu H, Ibu T, dan Ibu R memberikan pengarahan agar tidak terjadi kenakalan siswa waktu proses belajar mengajar di kelas.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu H, Ibu T, dan Ibu R masuk tepat waktu sebelum pelajaran di mulai.
3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu H, Ibu T dan Ibu R memperhatikan siswa saat pelajaran berlangsung.

4. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu H, Ibu T, dan Ibu R memberikan arahan yang baik terhadap siswa yang melanggar peraturan.
5. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu H dan Ibu T selalu memperhatikan ahklak siswa sedangkan Ibu R, kurang memperhatikan siswa.
6. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu H, Ibu T, dan Ibu R senantiasa menjaga kedisiplinan dikelas pada proses pembelajaran berlangsung.
7. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu H, Ibu T, dan Ibu R memberikan nasehat-nasehat kepada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.
8. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu H, Ibu T, dan Ibu R memberikan pujian bagi siswa yang punya disiplin tinggi.
9. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ibu H, Ibu T, dan Ibu R, memberikan penghargaan bagi siswa yang punya disiplin tinggi.
10. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu H, Ibu T, dan Ibu R mampu menjalankan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan siswa dalam pembelajaran di MTs.S Darussalam Parmeraen berjalan dengan Baik dan aktif.

Adapun permasalahan-permasalahan yang dialami dalam proses pembelajarannya sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang belum taat pada aturan aturan pembelajaran.
2. Sebagian siswa masih ada yang telat dalam mengikuti pembelajaran.
3. Adanya siswa yang keluar saat pembelajaran.

Solusi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan ini tergantung kemampuan gurunya, dengan kreatifitas yang dimiliki dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran serta guru dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran serta memperhatikan perhatian kepada siswa agar siswa selalu patuh kepada kedisiplina.

Penutup

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di MTs.S Darussalam Parmeraen Kec. Dolok. melalui observasi dan wawancara belum terlaksana dengan baik. Adapun faktor-faktor penghambat kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut: Di sebabkan oleh orang tua, di sebabkan karena pengaruh dari luar sekolah, kurangnya keahlian dalam mengelola waktu. Faktor pendukung adanya kerja sama antara Guru dan Kepala Sekolah, adanya kerja sama antara Organisasi kesiswaan dengan Guru, adanya Fasilitas yang Cukup Memadai Adapun Sistem Perencanaan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin Peserta didik adalah menerapkan kedisiplinan kepada siswa dengan membuat aturan kedisiplinan, memeberikan reward kepada siswa yang menjalankan.

Daftar Bacaan

Annisatul Mufarokah, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Yogyakarta: Teras, 2009)

Dharma Kusuma, "*Kajian Pendidikan Karakter Teori Dan Praktik Di Sekolah* ",(Bandung :PT Remaja Rosda Karya Offset, 2012)

Elly Sukmanasa, "*Hubungan Antara Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*". Jurnal (Bogor : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2016)

Kamus Bahasa Indonesia Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Muhammad Faidur Rahman, "UBUDIYYAH", (Senin, 29 Maret 2021). 14:09 WIB.

Mulyasa, E. *"Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013"*, (Bandung : Rosda Karya, 2015)

Naniek Kusumawati, Endang Sri Maruti, *"Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar"*.(Jawa Timur:CV. AE Media Grafika, 2019)

Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang *"Penguatan Pendidikan Karakter"*, Pasal3.

Suyono & Harianto, *"Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar"*, (Bandung : Rosda Karya, 2014)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, Edisi.3

Zakiyah Drajad, Dkk *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Jakarta: Bumi Aksara , 2012)

Zuhairini, dkk, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)